

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan yang serba digital di zaman Revolusi Industri 4.0 sudah mengubah banyak hal di dunia, termasuk kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi. Perubahan ini ditandai dengan masuknya teknologi canggih seperti teknologi *Artificial Intelligence*, IoT (*Internet of Things*) dan *big data* ke berbagai bidang kehidupan dan industri. Klaus Schwab menulis dalam bukunya bahwa era ini mengabungkan teknologi yang membuat batas antara dunia nyata, digital, dan biologi menjadi tidak jelas (World Economic Forum, n.d.)). Perubahan ini berdampak pada cara kerja perusahaan dan juga mengubah kebutuhan tenaga kerja serta keterampilan yang diperlukan. Menurut laporan dari McKinsey Global Institute, otomatisasi dan digitalisasi bisa mengubah sekitar 375 juta pekerjaan di seluruh dunia pada tahun 2030 (McKinsey Global Institute, 2017). Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mempersiapkan anak didiknya agar siap menghadapi tantangan dan kesempatan di era digital

Era digital juga membawa perubahan besar dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi. Banyak pekerjaan tradisional mulai hilang, sementara pekerjaan baru yang membutuhkan keahlian digital bermunculan. Menurut laporan dari World Economic Forum yang berjudul "The Future of Jobs Report 2020", sekitar 85 juta pekerjaan mungkin akan hilang karena pembagian kerja antara manusia dan mesin, tapi juga akan muncul 97 juta pekerjaan baru yang ikut mendampingi era digital ini (World Economic Forum, 2020). Dengan begitu pendidikan tinggi perlu mengubah kurikulum mereka agar mahasiswa bisa mendapatkan keahlian yang dibutuhkan di masa depan. Universitas juga perlu mengajarkan cara belajar yang berkelanjutan, karena teknologi selalu berubah dengan cepat. Selain itu, soft

skills seperti kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama tim menjadi semakin penting di era digital ini.

Di Indonesia, era digital juga membawa tantangan baru dalam hal ketenagakerjaan. Banyak perusahaan sekarang mencari pekerja yang punya keahlian digital, tapi tidak semua pencari kerja punya keahlian yang diinginkan perusahaan. Pada tahun 2023, Menteri Ketenagakerjaan, Ida Fauziyah, mengungkapkan bahwa 56,3% perusahaan di Indonesia menghadapi kesulitan dalam menemukan pekerja dengan keterampilan digital. Meskipun permintaan untuk keahlian ini sangat tinggi, jumlah tenaga kerja yang memiliki kemampuan tersebut masih terbatas. Masalah ini juga diperparah oleh cepatnya perkembangan teknologi, yang membuat beberapa keahlian tidak dibutuhkan lagi serta banyak pekerjaan tradisional mulai tergantikan oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan. Dengan begitu, kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi menjadi semakin krusial, terutama mengingat dinamika pasar kerja yang terus berubah. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan pertumbuhan ekonomi yang stabil, masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal ketenagakerjaan.



Gambar 1. 1 Data Statistik BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)
Februari-Agustus Tahun 2019-2023

Sumber: Kompas.id

Masalah pengangguran masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di era digital ini. Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada bulan Agustus 2023, jumlah orang yang menganggur di Indonesia masih cukup tinggi. Data menunjukkan ada sekitar 7,86 juta masyarakat Indonesia yang tidak punya pekerjaan. Hal ini menunjukan bahwa besaran Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia menyentuh angka 5,32% (BPS, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang yang siap bekerja, ada sekitar 5 orang yang belum mendapat pekerjaan. Meskipun ada banyak lowongan kerja baru di era digital, ternyata masih banyak orang yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Ini terjadi karena keahlian yang dimiliki tenaga kerja belum memenuhi kebutuhan industri di era digital.



Gambar 1. 2 Survei BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

Agustus 2022-2023

Sumber: Kompas.id

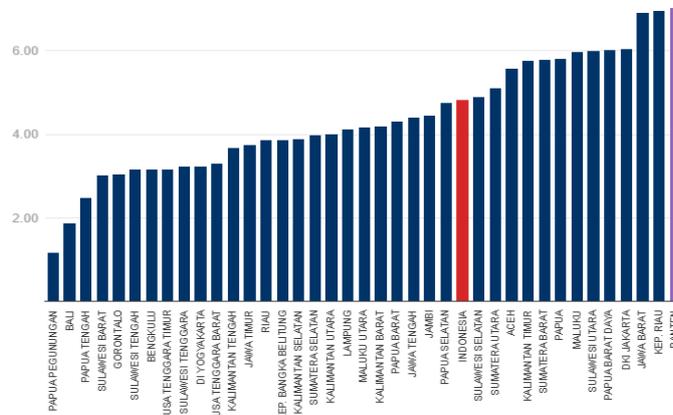
Berdasarkan gambar 1.2 dari BPS memberikan informasi lebih detail tentang pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan. Data ini menunjukkan adanya masalah antara lulusan perguruan tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Pada tahun 2023, tingkat pengangguran untuk lulusan diploma mencapai 4,79%, sedangkan untuk lulusan sarjana universitas lebih tinggi lagi, yaitu 5,18% (BPS, 2023). Angka ini cukup

mengkhawatirkan karena menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang kesulitan mendapatkan pekerjaan. Padahal, mereka sudah menghabiskan waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk menempuh pendidikan di bangku kuliah. Ini bisa jadi tanda bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan tinggi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Semakin besarnya tuntutan dalam kebutuhan dunia kerja, maka kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi menjadi hal yang sangat penting. Kesiapan kerja bukan hanya soal punya ijazah, tapi juga tentang punya keahlian dan sikap yang dibutuhkan di dunia kerja. Menurut penelitian dari Caballero dkk., kesiapan kerja meliputi beberapa hal seperti keahlian teknis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan (Caballero et al., 2011). Di era digital ini, keahlian digital dan kemampuan belajar terus-menerus juga sangat penting. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa mahasiswa mereka tidak hanya pintar secara akademis, tapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja yang cepat berubah.

Untuk mengetahui seberapa siap lulusan perguruan tinggi menghadapi dunia kerja, banyak universitas melakukan tracer study. Harald Schomburg (2003) menjelaskan bahwa tracer study adalah metode yang digunakan oleh perguruan tinggi untuk mengumpulkan informasi tentang kelemahan dalam proses belajar-mengajar mereka. Informasi ini kemudian dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk perbaikan di masa depan. Menurut Schomburg, tracer study bisa memberikan informasi penting tentang hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja (Schomburg, 2003). Melalui tracer study, universitas bisa tahu apakah lulusan mereka mudah mendapat pekerjaan, apakah pekerjaan mereka sesuai dengan bidang studi mereka, dan apa saja tantangan yang mereka hadapi di dunia kerja. Informasi ini sangat berguna untuk universitas dalam memperbaiki kurikulum dan program mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Tingkat pengangguran di masing-masing provinsi per Februari 2024 RI (%)



Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran di Indonesia Pada Masing-Masing Provinsi

Sumber: cnbcindonesia.com

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, pada tahun 2024, tingkat pengangguran di Banten mencapai 7,02%, menjadikannya provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia. Data ini menyebutkan bahwa jumlah pengangguran di provinsi ini mencapai 424,69 ribu orang pada Februari 2024. Angka ini jauh di atas rata-rata nasional dan mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Kondisi ini semakin memperkuat pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi, mengingat wilayah Banten, khususnya Tangerang, merupakan salah satu pusat industri dan pendidikan di Indonesia.



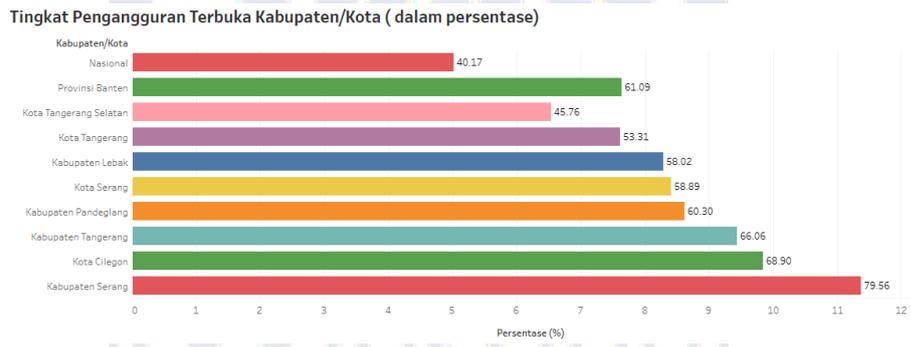
Gambar 1. 4 Sebaran Tingkat Pengangguran Terbuka Wilayah Kabupaten Tangerang per tahun 2017-2023

Sumber: lumbangdata.bantenprov.go.id



Gambar 1. 5 Sebaran Tingkat Pengangguran Terbuka Wilayah Kota Tangerang Selatan

Sumber: lumbangdata.bantenprov.go.id



Gambar 1. 6 Tingkat Sebaran Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Tangerang

Sumber: lumbangdata.bantenprov.go.id

Berdasarkan gambar 1.4 dan gambar 1.5 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang mencatatkan TPT sebesar 9,4%, sementara Kota Tangerang Selatan berada di angka 6,5%. Angka ini cukup mengejutkan mengingat wilayah Tangerang Raya merupakan kawasan yang memiliki banyak perguruan tinggi dan kawasan industri. Bahkan, dalam kurun waktu 2017-2023, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 1.6 Kabupaten Tangerang konsisten menjadi penyumbang angka pengangguran terbesar ketiga untuk Provinsi Banten, setelah Kota Cilegon dan Kabupaten Serang. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara output pendidikan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja di wilayah tersebut.

Sebagai pembandingan, DKI Jakarta yang berbatasan langsung dengan wilayah Tangerang mencatatkan TPT sebesar 6,03% pada Februari 2024, menempatkannya di posisi keempat secara nasional. Meskipun angka ini juga masih tinggi, namun perbedaan yang signifikan antara TPT Jakarta dengan wilayah Tangerang menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas sistem pendidikan tinggi dalam mempersiapkan lulusannya menghadapi dunia kerja. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya evaluasi mendalam terhadap kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi, khususnya dalam menghadapi tuntutan era digital yang terus berkembang.

Hal ini mendukung pernyataan dMenteri Ketenagakerjaan bahwa 56,3% perusahaan di Indonesia mengalami kesulitan mendapatkan tenaga kerja dengan keterampilan digital yang memadai. Di Kabupaten Tangerang, banyak pabrik yang telah relokasi ke daerah lain, menyebabkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan mereka. Informasi ini juga berasal dari artikel CNBC Indonesia yang menyebutkan relokasi pabrik sebagai salah satu

penyebab utama pengangguran. Selain itu, pertumbuhan ekonomi di daerah ini mencapai 5,18% pada tahun 2024, berdasarkan publikasi Statistik Daerah Kabupaten Tangerang Tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang. Kota Tangerang, sebagai pusat industri dan perdagangan, juga menghadapi tantangan serupa. Meskipun memiliki banyak industri, tidak semua penduduk memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini, seperti keterampilan digital dan teknis. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, yang berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran.

Paradoks yang menarik terlihat dari tingginya angka pengangguran di wilayah Tangerang yang notabene merupakan salah satu pusat industri terbesar di Indonesia. Dengan keberadaan berbagai kawasan industri seperti Jatake, Manis Jaya, dan Balaraja yang seharusnya menjadi penyerap tenaga kerja utama, angka TPT yang mencapai 9,4% menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam ekosistem ketenagakerjaan. Kesenjangan ini semakin dipertegas dengan posisi Kabupaten Tangerang sebagai penyumbang pengangguran terbesar ketiga di Banten selama periode 2017-2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat banyak peluang kerja di sektor industri, namun tidak semua pencari kerja, termasuk lulusan perguruan tinggi, memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini sejalan dengan temuan Menteri Ketenagakerjaan bahwa 56,3% perusahaan kesulitan mendapatkan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai, terutama dalam hal kompetensi digital.

Menurut penelitian Caballero et al. (2011), kesiapan kerja meliputi berbagai aspek seperti keahlian teknis, kemampuan

berkomunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Data pengangguran yang tinggi di wilayah Tangerang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam aspek-aspek kesiapan kerja ini. Meskipun wilayah ini memiliki banyak perguruan tinggi dan kawasan industri, namun tingginya TPT yang mencapai 9,4% menunjukkan bahwa lulusan belum sepenuhnya memiliki kesiapan kerja yang dibutuhkan industri. Situasi ini menjadi semakin krusial mengingat era digital membutuhkan kombinasi keahlian teknis dan soft skills yang kompleks. Di sisi lain, posisi Tangerang sebagai kota industri yang berbatasan dengan Jakarta seharusnya memberikan keuntungan dalam hal akses terhadap peluang kerja, namun data menunjukkan bahwa keuntungan geografis ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam mengembangkan kesiapan kerja lulusan.

Transformasi digital telah mengubah karakteristik pekerjaan dan kebutuhan keterampilan secara fundamental, sementara banyak pencari kerja belum mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Seperti yang diketahui bahwa sebanyak 56,3% perusahaan yang mengalami kesulitan mendapatkan tenaga kerja dengan keterampilan digital memiliki resonansi khusus di wilayah Tangerang. Sebagai kawasan industri yang berbatasan dengan DKI Jakarta, Tangerang seharusnya memiliki akses lebih baik terhadap talenta digital. Namun, dengan TPT yang mencapai 9,4% di Kabupaten dan Kota Tangerang, serta 6,5% di Tangerang Selatan, terlihat bahwa kesenjangan keterampilan digital menjadi masalah serius. Kondisi ini semakin diperparah dengan posisi Kabupaten Tangerang sebagai penyumbang pengangguran terbesar ketiga di Banten selama periode 2017-2023. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun permintaan untuk tenaga kerja dengan keterampilan digital tinggi, supply tenaga kerja yang memenuhi kualifikasi tersebut masih terbatas.

Data pengangguran yang tinggi di wilayah Tangerang, dengan TPT mencapai 9,4%, menekankan urgensi peningkatan kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi. Menurut Caballero et al. (2011), kesiapan kerja tidak hanya mencakup kemampuan teknis tetapi juga soft skills yang semakin krusial di era digital. Posisi Kabupaten Tangerang sebagai penyumbang pengangguran terbesar ketiga di Banten selama periode 2017-2023 menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesiapan kerja lulusan harus menjadi prioritas. Hal ini semakin mendesak mengingat prediksi World Economic Forum tentang hilangnya 85 juta pekerjaan dan munculnya 97 juta pekerjaan baru yang membutuhkan keterampilan berbeda. Kondisi ini menegaskan bahwa perguruan tinggi perlu mengambil langkah strategis dalam mempersiapkan lulusannya menghadapi transformasi digital yang sedang berlangsung.

Terkait tingginya angka pengangguran di Tangerang, pelaksanaan tracer study sebagaimana dikemukakan Schomburg (2003) menjadi semakin penting. Tracer study tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi program pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen vital dalam memahami kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Di wilayah Tangerang yang mencatatkan TPT jauh di atas rata-rata nasional, informasi dari tracer study dapat menjadi landasan penting dalam menyusun strategi peningkatan kesiapan kerja lulusan. Hal ini sejalan dengan temuan Menteri Ketenagakerjaan bahwa 56,3% perusahaan mengalami kesulitan mendapatkan tenaga kerja dengan keterampilan digital yang memadai, menunjukkan

pentingnya data tracer study dalam mengidentifikasi area pengembangan kompetensi.

Kesiapan kerja mahasiswa merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan tinggi. Penelitian dari Hosain et al., 2021 tentang *employability* atau kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi menemukan beberapa faktor yang mendorong kesiapan kerja mahasiswa perguruan tinggi yaitu *Academic Performance, Technical Skill, Personality, Communication Skill, Leadership & Motivational Skill*, serta *Teamwork & Problem Solving Skill*.

Academic Performance atau prestasi akademik adalah pencapaian mahasiswa yang biasanya diukur melalui nilai rata-rata (GPA) atau nilai kumulatif (CGPA). Pencapaian ini mencerminkan seberapa baik seorang mahasiswa dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari mengerjakan tugas-tugas kuliah, kemampuan presentasi di kelas, hingga nilai-nilai ujian. Nilai akademik yang baik juga sering mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola tanggung jawab dan konsistensi dalam mencapai target. Keterampilan teknis mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menguasai berbagai perangkat teknologi modern, khususnya komputer dan perangkat lunak. Di era digital seperti sekarang, kemampuan ini menjadi sangat krusial karena pesatnya perkembangan teknologi informasi dan internet. Setiap pekerjaan memiliki tuntutan keterampilan teknis yang berbeda-beda, namun pada dasarnya semua karyawan diharapkan memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan teknologi. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang cepat. Penguasaan keterampilan teknis menunjukkan kesiapan seseorang untuk berkontribusi secara efektif dalam lingkungan kerja modern.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa adalah *Personality* atau kepribadian yang merupakan cara yang unik dari seseorang dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku yang membedakannya dari orang lain. Ini termasuk bagaimana seseorang menunjukkan suasana hati, sikap, dan pendapatnya saat berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang terbentuk dari gabungan sifat bawaan dan yang dipelajari sepanjang hidupnya. Cara seseorang berhubungan dengan lingkungan dan kelompok sosial juga mencerminkan kepribadiannya.

Communication skill atau kemampuan komunikasi didefinisikan dengan keterampilan dalam menyampaikan dan menerima pesan secara efektif, baik secara langsung, online, maupun melalui surat. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman dan menghemat waktu serta tenaga dalam menyelesaikan pekerjaan. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga mencakup kemampuan mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.

Kemampuan kepemimpinan berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memimpin dan mengarahkan tim atau bawahannya secara efektif. Sedangkan kemampuan motivasi adalah bagaimana seseorang dapat mendorong dan mempengaruhi rekan kerjanya secara positif. Seorang pemimpin yang baik harus bisa memotivasi dan membimbing timnya dengan cara yang konstruktif. Selain itu faktor kesiapan kerja mahasiswa juga termasuk kemampuan bekerja dalam tim mencakup keterampilan

interpersonal yang memungkinkan seseorang berkomunikasi efektif dengan tim dan menjalankan perannya dengan baik. Sementara kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan

bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah praktis secara efisien.

Pentingnya kesiapan kerja dalam mengurangi tingkat pengangguran tidak bisa diremehkan, terutama dalam konteks Kabupaten Tangerang yang sedang mengalami penurunan TPT. Succi & Canovi, (2020) menekankan bahwa kesiapan kerja yang tinggi dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan dan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran. Mereka menemukan bahwa mahasiswa dengan keterampilan yang selaras dengan kebutuhan industri cenderung lebih cepat terserap dalam pasar kerja. Sejalan dengan ini, penelitian oleh Jackson & Tomlinson, (2020) menunjukkan bahwa program-program yang meningkatkan kesiapan kerja, seperti magang dan proyek kolaboratif dengan industri, dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan pertama mereka hingga 30%. Dalam konteks Kabupaten Tangerang, peningkatan kesiapan kerja mahasiswa bisa menjadi strategi kunci untuk mempertahankan dan bahkan mempercepat tren penurunan TPT yang sudah terlihat.

Di era digital, tantangan dan peluang dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa semakin kompleks. Salah satu tantangan utama adalah cepatnya perubahan teknologi yang menuntut mahasiswa untuk terus memperbarui keterampilan mereka. Namun, hal ini juga membuka peluang baru dalam bentuk pekerjaan digital dan remote work. Menurut studi oleh World Economic Forum (2020), 85 juta pekerjaan mungkin akan tergantikan oleh pergeseran pembagian kerja antara manusia dan mesin pada tahun 2025, sementara 97 juta peran baru mungkin muncul yang lebih adaptif terhadap pembagian kerja baru antara manusia, mesin, dan algoritma. Dalam konteks ini, institusi

pendidikan tinggi di Tangerang perlu terus beradaptasi dengan memperbarui kurikulum mereka dan memperkuat kemitraan dengan industri. Seperti yang digarisbawahi oleh Jackson & Tomlinson, (2020), program- program yang meningkatkan kesiapan kerja, seperti magang dan proyek kolaboratif dengan industri, dapat secara signifikan mengurangi waktu yang dibutuhkan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan pertama mereka. Oleh karena itu, fokus pada pengembangan keterampilan digital, kemampuan beradaptasi, dan pembelajaran sepanjang hayat menjadi semakin krusial dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi lanskap pekerjaan yang terus berubah di era digital.

Sintesis dari berbagai data yang telah dipaparkan menunjukkan adanya permasalahan kompleks dalam kesiapan kerja lulusan di wilayah Tangerang. Tingginya TPT di Banten (7,02%) dan khususnya di wilayah Tangerang (9,4%), kombinasi dengan data BPS yang menunjukkan TPT sarjana mencapai 5,18%, serta kesulitan 56,3% perusahaan dalam mendapatkan tenaga kerja berketerampilan digital, mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Transformasi digital yang dijelaskan Klaus Schwab dan proyeksi perubahan lapangan kerja dari McKinsey Global Institute semakin menegaskan urgensi peningkatan kesiapan kerja lulusan. Kondisi ini diperparah dengan posisi Kabupaten Tangerang sebagai penyumbang pengangguran terbesar ketiga di Banten, meskipun memiliki banyak kawasan industri.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi graduate employability mahasiswa tingkat akhir di wilayah Tangerang menjadi sangat relevan dan mendesak. Dengan TPT yang mencapai 9,4% di wilayah yang seharusnya menjadi pusat industri dan pendidikan,

pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja lulusan menjadi kunci dalam merumuskan solusi yang efektif. Penelitian ini akan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi graduate employability, mulai dari kompetensi teknis, soft skills, hingga kesiapan menghadapi transformasi digital, dengan tujuan memberikan rekomendasi konkret bagi peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi di wilayah Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Wilayah Tangerang menghadapi paradoks ketenagakerjaan yang serius, di mana tingkat pengangguran mencapai 9,4% meskipun merupakan kawasan industri. Kondisi ini diperparah dengan posisi Kabupaten Tangerang sebagai penyumbang pengangguran terbesar ketiga di Banten (2017-2023). Di sisi lain, 56,3% perusahaan melaporkan kesulitan mendapatkan tenaga kerja dengan keterampilan digital yang memadai. Situasi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan industri di era digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi graduate employability mahasiswa tingkat akhir di wilayah Tangerang?
2. Seberapa besar pengaruh masing-masing faktor tersebut terhadap graduate employability mahasiswa tingkat akhir di wilayah Tangerang?
3. Bagaimana kesiapan mahasiswa tingkat akhir di wilayah Tangerang dalam menghadapi tuntutan kompetensi di era digital

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi graduate employability mahasiswa tingkat akhir di wilayah Tangerang
2. Mengukur besaran pengaruh masing-masing faktor terhadap graduate employability
3. Menganalisis tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan kompetensi di era digital

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep terkait kesiapan kerja mahasiswa di era digital.
 - b. Memperkaya literatur tentang hubungan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri di Indonesia, khususnya di wilayah Tangerang.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi Perguruan Tinggi: Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan pengembangan kurikulum serta program-program yang bertujuan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.
 - b. Bagi Industri: Memberikan wawasan tentang kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi, yang dapat membantu dalam perencanaan rekrutmen dan pengembangan sumber daya manusia.
 - c. Bagi Pemerintah: Menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan kebijakan pendidikan tinggi dan ketenagakerjaan di era digital.
 - d. Bagi Mahasiswa: Memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, sehingga dapat membantu dalam pengembangan diri.

1.5 Batasan Penelitian

1. Lingkup Geografis: Penelitian ini dibatasi pada perguruan tinggi yang berlokasi di wilayah Kabupaten Tangerang.
2. Subjek Penelitian: Fokus penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir dari perguruan tinggi di wilayah Tangerang.
3. Aspek Kesiapan Kerja: Penelitian ini akan fokus pada aspek-aspek kesiapan kerja yang relevan dengan era digital, seperti keterampilan teknologi, soft skills, kemampuan akademik, dan kepribadian.
4. Fokus penelitian pada faktor-faktor yang mempengaruhi graduate employability dalam konteks transformasi digital industri
5. Data yang digunakan merupakan data primer dari survei mahasiswa tingkat akhir periode September-Desember 2024
6. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta batasan penelitian. Di bagian akhir bab, penulis juga akan memaparkan sistematika penulisan laporan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini akan membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk variabel-variabel yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga akan mengembangkan hipotesis penelitian dan menjabarkan model penelitian yang digunakan. Selanjutnya, tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan juga akan disajikan.

Bab III: Metodologi Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum objek penelitian, desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, serta metode analisis data dan pengujian hipotesis.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Pada bab ini, penulis akan menyajikan hasil pengujian setiap variabel berdasarkan karakteristik responden, melakukan analisis statistik, menguji hipotesis, dan memaparkan pembahasan atas temuan-temuan yang diperoleh.

Bab V: Simpulan dan Saran

Bab terakhir ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran dan masukan bagi pihak-pihak terkait, serta rekomendasi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

